



VISI

Volume 27

Nomor 2

Juni 2019

- Ragam Tindak Tutur Permohonan Dalam Upacara
Majunjuk Adat Na Gok Masyarakat Batak Toba Wilayah
Silindung-Tapanuli Utara
Sarman Panggabean
- Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Terhadap
Nilai Tukar Rupiah Atas US Dollar
Jusmer Sihotang
- Ketimpangan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara Sejak Era Otonomi Hingga Tahun Pertama
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA): Analisis Antar Wilayah
¹Elvis F.Purba, ²Laura Novita
- TanggungJawab Penyedia Jasa Situs Streaming Film Terhadap Pelindungan Hak Cipta Karya Film
Menurut UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta
Debora
- Analysis of Expressive Speech Acts Found in “Andung-andung” Uttered by the Relatives
of Tobanese on Mourning Ceremony
Jubilezer Sihite
- Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Kuliah Logika dan
Filsafat di Program Studi Bahasa Indonesia FKIP UHN Medan
¹Mariana Br. Surbakti, ²Poltak Panjaitan
- Conjunction Error Analysis In Writing Recount Text Made By English Department Students
Of First Semester Academic Year 2018/2019 of Nommensen University
Fenty Debora Napitupulu
- Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Geopark Kaldera Toba dan Tumbuhan Endemik
di Sumatera Utara
¹Tumiur Gultom, ²Erawati Azwar, ³Novita Sahara Siregar, ⁴Risa Putri Surbakti
- Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Ketrampilan menulis Teks Berita Oleh Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHN Pematangsiantar
Tahun Ajaran 2016/2017
Elfrida Pasaribu
- Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap
Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 3 Pematangsiantar
¹Roselyn Nainggolan, ²Vita Riahni Saragih
- Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris
Sub Tema Introduce My Self Pada Kelas VII-9 SMP Negeri 2 Siantar Tahun Ajaran 2018/2019
Farida Hutajulu
- Penerapan Pendekatan Sainifik Melalui Metode Mind Map (Peta Pikiran) dengan Media Foto Untuk
Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi di Kelas VII-1 SMP Negeri 2 Siantar
Tahun Ajaran 2018/2019
Yanita Sitorus

**RAGAM TINDAK TUTUR PERMOHONAN DALAM UPACARA
MAJUNJUK ADAT NA GOK MASYARAKAT BATAK TOBA WILAYAH
SILINDUNG-TAPANULI UTARA**

Oleh

Sarma Panggabean

Universitas HKBP Nommensen

sarmapanggabean@uhn.ac.id

Abstrak

Marunjuk; upacara perkawinan batak Toba melibatkan tiga elemen penting yang disebut *Dalihan Na Tolu* yaitu *hulahula* ‘pihak pemberi istri’, *dongan sabutuha* ‘pihak semarga’, dan *boru* ‘pihak penerima istri’. Partisipasi ketiga elemen ini berbeda sesuai dengan posisinya, perbedaan itu dapat diperhatikan melalui tindak tutur masing-masing. Penelitian ini menemukan ragam tindak tutur permohonan yang dituturkan, makna tindak tutur dituturkan, serta cara tindak tutur permohonan dituturkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang sistematis dan akurat dalam menemukan data. Sehingga menggambarkan objek yang diteliti secara alamiah. Tindak tutur permohonan termasuk ke dalam kelompok tindak tutur direktif. Tujuan analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan tindak tutur permohonan tersebut dan menganalisis dengan situasi penuturnya.

Kata Kunci: *Marunjuk*, Tindak Tutur, Batak Toba

1. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Batak Toba memiliki sistem adat yang berlandaskan falsafah *Dalihan Na Tolu* (DNT) ‘tungku berkaki tiga’ yakni *Hulahula*, *dongan tubu* dan *boru*. DNT merupakan dasar hidup masyarakat Batak Toba; setiap upacara adat hingga kegiatan keseharian, falsafah yang terkandung dalam DNT (*somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, *elek marboru*) menjadi landasan pelaksanaannya. Salah satu kegiatan upacara adat yang dibahas dalam penelitian ini ialah upacara *marunjuk adat na gok* ‘perkawinan dengan adat penuh’. Perkawinan dalam adat Batak Toba sebenarnya sah jika komponen DNT telah melaksanakan kewajiban masing-masing, dan telah menerima hak masing-masing. Hal ini akan terjadi jika perkawinan tersebut dilakukan dengan adat penuh (adat na gok), berbeda halnya dengan *mangalua* (dapat dimengerti dengan istilah kawin lari); sebuah proses perkawinan yang belum sah secara adat dan nantinya kedua mempelai harus membayar ‘utang’ tersebut dalam acara *mangadati*.

Pada pelaksanaannya, upacara *marunjuk adat na gok* memiliki perbedaan untuk beberapa wilayah di kawasan Toba Holbung, Silindung dan Humbang. Perbedaan yang terlihat jelas pada ketiga wilayah ini adalah dalam hal pemberian *Jambar* (hak) dan *ulos* (sejenis kain khas pelambang identitas seseorang). Keadaan ini tentunya penting untuk diteliti mengingat komunitas di wilayah tersebut sama-sama menggunakan Bahasa Batak Toba.

Upacara perkawinan adalah hal yang sangat penting dalam rangkaian peristiwa adat pada suku Batak Toba, setelah kelahiran dan kematian, upacara perkawinan memiliki karakter tindak tutur yang berbeda dari tuturan keseharian. Tindak tutur yang dilakukan dalam upacara *Marunjuk* memiliki ragam perbedaan baik dari segi jenis dan fungsinya. *Hulahula*, *dongan tubu*, dan *boru* berbeda tindak tuturnya sesuai dengan posisi dan fungsi masing-masing *horong* ‘himpunan’ pihak tersebut. Perbedaan status/kedudukan dalam adat akan sangat terlihat jelas melalui tindak tutur yang disampaikan. Ragam tindak tutur tersebut penting diteliti, sebab pengetahuan tentang tindak tutur dan perangkatnya sebagian atau seluruhnya membentuk siasat kesantunan berbahasa merupakan bagian dari pengetahuan bahasa yang dimiliki seorang penutur (Siregar, Bahren Umar, 2011:105).

1.2 Rumusan Masalah

Kajian mengenai tindak tutur permohonan dalam upacara perkawinan Batak Toba wilayah Silindung-Tapanuli Utara perlu dilaksanakan dengan tepat dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindak tutur permohonan yang digunakan oleh *hulahula* ‘pihak pemberi istri’.
2. Bagaimana tindak tutur permohonan yang digunakan oleh *dongan sabutuha* ‘kerabat semarga’.
3. Bagaimana tindak tutur permohonan yang digunakan oleh *boru* ‘pihak penerima istri’.
4. Bagaimana cara tindak tutur dilakukan dalam upacara perkawinan Batak Toba.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan karakter tindak tutur permohonan yang digunakan oleh *hulahula* ‘pihak pemberi istri’
2. Mendeskripsikan karakter tindak tutur permohonan yang digunakan oleh *dongan tubu* ‘kerabat semarga’.
3. Mendeskripsikan karakter tindak tutur permohonan yang digunakan oleh *boru* ‘pihak penerima istri’.
4. Mendeskripsikan cara tindak tutur dilakukan dalam upacara perkawinan Batak Toba.

2. Landasan Teori

Penelitian ini membutuhkan teori yang dijadikan acuan dalam meneliti data berupa tuturan yang diperoleh dari pengumpulan darah.

2.1 Tindak Tutur

Dalam melakukan tindak tutur, selain menyatakan maksud dan keinginannya, penutur juga bertujuan untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial tertentu antara penutur dan petutur. Penutur mempertimbangkan berbagai

kendala dalam menyampaikan maksudnya secara tepat dan sesuai dari segi jarak antara penutur dan petutur, situasi tutur dan sebagainya.

Siasat bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi menciptakan dan menjaga hubungan sosial sering disebut dengan kesantunan. Kesantunan pada dasarnya hanya digunakan pada dua fungsi, yaitu fungsi kompetitif yang meliputi tindak tutur seperti meminta, memerintah, menuntut, dan fungsi konvival yang meliputi menawarkan, mengundang, member salam, berterima kasih, memberi selamat. Fungsi pertama berorientasi pada petutur sedangkan yang kedua pada penutur sehingga menurut G. Leech (1983) tujuan kompotitif pada dasarnya bersifat keras (kasar) dan tujuan konvivial sebaliknya bersifat halus.

Lakoff (1973) mengembangkan teori kesantunan yang meramalkan bahwa penambahan kebebasan pada pihak penutur untuk menolak suatu permohonan akan berkorelasi dengan penambahan kesantunan. Dengan kata lainnya, maka makin tinggi kesantunan akan bertambah dengan berkurangnya pembebanan pada pihak penutur.

2.2 Tindak Tutur Permohonan

Tindak tutur permohonan termasuk ke dalam kelompok tindak tutur direktif. Beberapa siasat kesantunan yang membentuk perangkat tindak tutur permohonan dapat diringkaskan dalam tabel berikut:

Tabel Perangkat Tindak Permohonan

Kitao (1988a, 1988b, 1989)	Fukushiwa dan Iwata (1987)	Geis dan Harlow (1996)	Bahasa Indonesia
Ironi; Hormat (deferensi); kesantunan negatif; keakraban	Maaf; bentuk sapaan; Alasan; Permohonan.	Ciri orientasi: Berpusat pada penutur; berpusat pada petutur; berpusat pada ranah; Ciri Status sosial dan hormat: Ciri status, dan	Salam (S); bentuk sapaan (BS); Maaf (M), Alasan (Al); Permohonan: Berpusat pada penutur (PPn); Berpusat pada Petutur (PPt)

		bentuk hormat.	
--	--	----------------	--

(Siregar, Bahren Umar 2011: 106)

Perangkat tindak tutur permohonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas unsur-unsur seperti disebutkan di dalam tabel, yaitu: Salam (S); Bentuk Sapaan (BS); Maaf (M); Alasan (Al); Permohonan: Berpusat pada penutur (PPn); Permohonan: Berpusat pada petutur (PPt). Tindak tutur maaf sering menyertai tindak permohonan, khususnya dalam hubungan yang sangat diwarnai oleh status sosial. Semakin banyak unsur yang digunakan, semakin tidak langsung tindak permohonan dilakukan. Pada gilirannya, semakin tidak langsung suatu permohonan, semakin tinggi kesantunannya (Siregar, Bahren Umar 2011: 108).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Metode ini berdasarkan pada penggunaan data yang murni dan alamiah sehingga diperoleh hasil penelitian yang menjelaskan realita yang sebenarnya. Dengan demikian metode deskriptif mampu memberikan penjelasan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti dan pada akhirnya menghasilkan gambaran data yang ilmiah (Djajasudarma, 1993: 8). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan, diperoleh dari responden yang ditemui di daerah Silindung-Tarutung, Tapanuli Utara, yang diharapkan dapat mewakili para penutur bahasa Batak Toba. Secara umum diketahui bahwa teknik pengambilan data ada dua yaitu: teknik pengumpulan data secara perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang dapat digunakan dalam upaya menganalisis data ada dua, yaitu metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2015:15).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Tindak Tutur Permohonan *Hulahula* ‘Pemberi Istri’ pada Acara *Marunjuk Adat na Gok*

Ragam tindak tutur permohonan yang disampaikan oleh pihak *hulahula* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada keluarga yang baru menikah dengan harapan akan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di hari yang akan datang. Berikut ragam tindak tutur yang disampaikan oleh *hulahula* pada acara Adat *Marunjuk* tersebut.

1. *Ba ro dison pinggan panungkunan, pinggan na hot di hundulanna, hot ma panggabean dohot parhorason dihita on saluhutna.*
 ‘Disini ada piring yang menjadi pertanyaan, piring yang tepat kedudukannya, semoga kita menjumpai banyak keturunan dan kesehatan seluruhnya.’
2. *Dohot miak mahasa sai miak ma roha ni Ompunta Debata mengoloi nasa pangidoanta tu joloan on.*
 ‘Begitu juga minyak, semoga Tuhan menyetujui semua permintaan kita.’
3. *Sinur napinahan asa adong hasagothononta, gabe na ni ula asa adong simahaphononta.*
 ‘Banyak ternak supaya ada memuaskan kita, serasi apa yang kita tanam supaya ada kita makan.’
4. *Dohot tanggotanggo nabolon, sai tanggoma partutuan haroan marharoan tu jolma on.* ‘Dengan daging besar, semoga banyak keturunan kita dihari yang akan datang.’
5. *Sai pamurnasmai tu daging, saudara nang tu bohi.*
 ‘Semoga itu baik untuk tubuh kita, dan membuat tubuh kita menjadi bersahaja.’
6. *Dison adong parbue sakti (na pir), saipir ma tondinta tu joloan ni arion, sakti madingin sakti matogu sapisindak panaili sipeneang holiholi, asa pir tondi madingin horas tondi matogu sahat sari matua hita tu na patogutogu pahompu.*
 ‘Di sini ada beras, semoga jiwa kita semakin baik di hari yang akan datang, kuat dan bahagia membuat penglihatan menjadi terang dan badan segar semoga jiwa selalu bahagia sampai tua dan menjaga cucu.’
7. *Ba sititi ma sihompma godang palupaluna. Palupaluna I toho tu ogung oloan, sai manumpak ma omputa debata godang ma nang pasupasuna jala pasupasunai sai ganup taon marharoan.*

‘*Sititilah sihompa* besar serunainya, serunainya cocok ke gendang yang indah, semoga Tuhan memberkati kita dan setiap tahun kita mendapat anak.

8. *Gabe hamu na hugabei hami, gabe nang hami na mangabei hamu horas ma hitaon saluhutna.*

‘Banyak keturunanlah kalian yang kami berkati, begitu juga kami yang memberkati kalian sehat-sehatlah kita seluruhnya.’

9. *Jala songon ni dok ni umpasa ma doohonon; sai situbu laklak mai situbu singkoru solotan bungabunga, situbu anak situbu boru domnganna saurmatua.*

‘Seperti kata pantun saya katakana; semoga tumbuh *laklaklah* tumbuh *singkoru* diantaranya tumbuh bunga-bunga, lahir anak perempuan dan anak laki-laki kawan kita sampai lanjut usia.’

10. *Balintang ma pagabe tumundalhon sitadoan, arit ta do gabe molo denggan hita marsipaooloan.*

‘*Balintanglah pagabe* membelakangi *sitadoan*, kita akan banyak keturunan jika kita saling bekerjasama.’

11. *Asa sitorop dangkana sitorop nang rantigna rugun dohot bulungna, torop hahana torop angina sai gabe dohot borunta.*

‘Supaya banyak cabangnya banyak rantingnya juga banyak daunnya, banyak abangnya banyak adiknya dan banyak keturunan anak perempuan kita.’

12. *Asa hata sigabe gabe I nama sipaliatonta dohot mangido pasu pasu na uli sian omputa debata,asa jumping songon nidok ni umpasa; giringgiring gostagosta, sai mangiringiring huhut marompaompa.*

‘Jadi kata-kata petuah yang akan kita berikan dan meminta berkat kepada Tuhan, supaya dapat seperti kata pantun; *giringgiring gostagosta* semoga dapat anak dan dapat gendongan untuk hari yang akan datang.’

13. *Ba sai gabe ma boru ibebere name napinamiuli dohot anak ibebere na mangoli i.* ‘Semoga kedua pengantin nantinya banyak keturunan, harta dan panjang umur di hari yang akan datang.’

14. *Sai marrokkap ma songon bagot, marsibar songon ambalang tumpahon ni omputa debata dohot tumpahonon ni angka sahala ni nangka raja naliat naloloan.*

‘Semoga berjodoh seperti enau, berbiji seperti ketapel dan diberkati Tuhan dan juga diberkati roh semuanya raja yang ada disini.’

15. *Ro hita tu alaman na marampang na marjual on, pangantaranni anak, pangantaran ni boru on, na marsangap na martua sai sahat martua ma hita tu joloan on.*

‘Datang ke halaman tempat kita mengantarkan anak laki-laki dan perempuan yang dihormati hingga hari yang akan datang.’

16. *Hundul di amak tiar, sai tiar ma panggabean parhorason di hita.*

‘Duduk ditikar, semoga bertambah keturunan dan kekayaan serta kesehatan kepada kita.’

17. *Dohot demban saur manang demban mauliate, saurma mangolu, tiur boru tubu tipak nang-nang dohot parsaulian tu joloan ni ari on.*

‘Dengan sirih yang indah atau sirih terima kasih, panjang umur banyak anak perempuan, cepat dapat rezeki di kemudian hari.’

18. *Gabe ma hamu na manglehon sipanganoni gabe nang hami na manganhon.*

‘Banyak keturunanlah kalian yang memberi makanan dan begitu juga kami yang di berikan.’

19. *Asa bintang na rumiris tu ombun na sumorop, anak periris anak pe antong torop.*

‘Bintang beriring dan embun mencerca, anak laki-laki banyak dan anak perempuan juga ramai.’

20. *Ba nunga marliat-liat hata nauli ba sai liatma panggabean parhorason dihita tujoloan on.*

‘Sudah semuanya mengucapkan petuah semoga kita banyak keturunan dan sehat selalu di hari yang akan datang.’

21. *Asa hariara madungdungma madungdung tu bonana, molo tubu anak dohot boru sai lehetlehetma dipurbana.* ‘Pohon ara yang rindang, rindang di pohonnya kalau anak laki-laki dan perempuan lahir semoga cocok dengan bintangnya.’

22. *Gabe ma nasida naung ginabean, gabe ma nang raja na manggabei nasida.*

‘Banyak keturunanlah kalian yang diberkati, banyak keturunan juga raja yang memberkati.’

23. *Ba songon ni dok ni umpasa ma dohononhu, tabotabo ni lombu tabo ni gambirian, sai gabe ma boru I asa adong panailian.*

‘Saya akan mengatakan dalam sebuah pantun; lemak lembu enak disambal kemiri, semoga anak perempuan kita banyak keturunan supaya ada tempat mengadu.’

Tindak tutur *hulahula* yang dituturkan pada saat *Marunjuk* ini adalah tindak tutur untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya *borunya* mendapat berkat. Dari tindak tutur *hulahula* tersebut terlihat keinginan *hulahula* ‘pemberi istri’ supaya pihak *borunya* menjadi orang kaya, banyak anak lelaki dan perempuan, panjang umur, sehat dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan filosofi budaya masyarakat Toba yang selalu menginginkan *hamoraon* ‘kekayaan’, *hagabeon* ‘banyak keturunan’, dan *hasangapon* ‘kehormatan’. Nilai filosofi inilah yang dijelaskan dan diajarkan kepada kedua mempelai supaya menjadi orang yang kaya, banyak keturunan, dan dihormati. Pada masyarakat Batak Toba sejak mulai seseorang menikah maka pada saat itulah dia harus mulai mengerjakan adat dalam kehidupannya sebab ia harus bertanggung jawab kepada keluarganya, orang tuanya, saudara, kelompok masyarakat dan terutama kepada *hulahula*.

4.2 Tindak Tutur Permohonan *Dongan Sabutuha Paranak* ‘Kerabat Semarga Pihak Laki-Laki’ pada Acara *Marunjuk Adat na Gok*

Tindak tutur permohonan ini adalah tindak tutur yang diucapkan *deongan sabutuha parranak* ‘kawan semarga pihak penerima istri’ agar diberkati selalu dalam keadaan sehat dan beruntung dalam kehidupan. Memohon supaya mudah rezeki, berhasil dalam pekerjaan, anak cepat besar dan panjang umur. Berikut ini adalah tuturan yang disampaikan pihak *dongan sabutuha paranak*.

1. *Tamba ma panggabeon parhorason dihita on saluhutna.*

‘Bertambah-tambahlah harta dan kesehatan bagi kita semua.’

2. *Sitambanama tuhor ni bosu, hata pasupasu na uli ima diingot tondi.*

‘Harta bertambah, nasihat yang indah akan diingat di hati.’

3. *Simbur ma magodang na metmet, penggeng laho matua.*

‘Anak kecil cepatlah besar, sehat hingga tua.’

4. *Mardakkama ubanna limutlimutan tanggurungna.*

‘Hingga ubannya bercabang dan sampai punggungnya berlumut.’

4.3 Tindak Tutur Permohonan *Dongan Sabutuha Parboru* ‘Kerabat Semarga Pihak perempuan’ pada Acara *Marunjuk Adat na Gok*

Tindak tutur permohonan yang dituturkan oleh *dongan sabutuha parboru* ‘kerabat semarga pihak perempuan’ kepada Tuhan untuk memohon kesehatan, kebahagiaan dan kesejahteraan kedua mempelai. Tindak tutur permohonan tersebut antara lain:

1. *Tubu ma dingindingin di lumban tongatonga, tangkasma maduma tumangkalanma na mamora.*

‘Tumbuhlah *dingindingin* di kampung tengah, sudah sejahtera hidup banyak keturunan dan panjang umur lebih baik lagi jika menjadi kaya.’

2. *Tubuma ma hariara di holangholang ni huta, sai tubuma anak dohot boru mun na sangap jala marroha.*

‘Tumbuhlah pohon Ara diantara kampung, semoga lahir anak kalian yang terhormat dan orang pintar’.

3. *Ni umpat dulungdulung di harangan ni Silape, horas ma hita madingin mamora jala gabe.*

‘Dicabut *dulungdulung* di hutan Silape, sehat walafiatlah kita dan kaya serta banyak keturunan’.

4. *Dangka ni hariara ma pinangaitaihon di dolok ni purbatua, sai tubuma anak ni borunta sitongka panahitnahiton donganna saur matua.*

‘Cabang pohon Ara dijalin di atas gunung Purbatua, semoga lahir anak dari putri kita yang sehat-sehat kawannya sampai tua.’

5. *Songon nidok ni umpasa ma dohonon; Tangki ma jala balang galinggang jala garege, sai tubu ma anakni barunta I partahi ala ulu balang, panibalnibal jala pareme.*

‘Seperti kata pantun; Tangkai ketapel *galinggang*lah ayakan, semoga lahir anak dari putri kita orang pintar dan panglima, yang kuat dan mempunyai banyak padi.’

4.4 Tindak Tutur Permohonan dari Pihak *Parboru* ‘Penerima Istri’ pada Acara *Marunjuk Adat na Gok*

Tindak tutur permohonan dilakukan oleh pihak *parboru* ‘penerima istri’ terhadap *hulahula* ‘pemberi istri’ supaya diberkati menjadi orang yang kaya, sehat, banyak keturunan dan menjadi orang yang terhormat. Ragam tindak tutur tersebut dapat diperhatikan dalam tuturan berikut ini:

1. *Taringot naung bosur mangan dina marsipanganon, sititi ma sihompagolanggolang pangarahutna, tung so sadia pe nueng sipanganon nahupatupahami, sai godang ma pinasu muna, raja nami.*

‘Tentang yang sudah kenyang makan, meskipun tidak seberapa yang kami berikan, banyaklah berkat yang diberikan raja kami.’

2. *Dihata panggabean parhorasan naung nidokmuna, Eme sitamba tua gabe boni, ima didok hatanta sahat ma I dioloi tondi, jujungma I disimanujung nami, tuap diabara nami, ampu dohot diampuan name, gabe nang hami na ginabeamu.*

‘Kata petuah yang telah kalian ucapkan semoga sampai ke hati kami, kami jingjing di kepala kami, tumpah ke pundak kami, kami peluk di pelukan kami, banyak keturunan kami yang telah diberkati.’

3. *Asa ima jolo na tupa raja nami panombaan ni uhum nami, ba ima jolo jalo hamu.*

‘Begitulah dulu yang bisa kami berikan raja kami sebagai persembahan kami, itulah yang raja terima.’

4. *Nunga dibege hamu sungkunsungkun ni nasida rajai hulahulanta, asa dipaliat nasida ninna sigabegabe I alusi hamuma taringot tu panamotan.*

‘Kalian sudah mendengar pertanyaan raja, untuk memberikan kata petuah mengenai uang mahar.’

5. *Sian naung marsisungkunan hamu taringot di hata sigabegabe, jujungma I disimanujung nami, tuap di bara nami, ampu di ampuan nami.*

‘Kita sudah saling bertanya tentang kata petuah, kami akan jingjing di atas kepala kami, kami angkat di pundak kami, dan kami peluk dipeluk kami.’

6. *Ba nungga marliatliat angka raja di hata ni sigabegabe, panggabean dohot parhorason di hita tu joloan gabe hulahulana gabe dohot boruna.*

‘Petuah telah silih berganti diucapkan oleh raja kita, semoga beranak cucu pihak pemberi istri dan pihak penerima istri.’

7. *Songon na nidok ni umpasa ma dohononhu, asa ando hadumpang togutogu ni lombu, andor rantiti togutogu ni horbo sai martua ma thita pairingiring pahompu sahat tu na marnini marnono.*

‘Seperti kata pantun saya ucapkan, sulur rantiti pengikat kerbau semoga kita sampai bercucu dan bercicit.’

8. *Laklak ma di ginjang pintu, singkoru di golomgolom, sai maranak ma sampulu pitu marboru sampuluuualo.*

‘Kulit kayu di atas pintu, bunga digenggaman, semoga memiliki anak tujuh belas memiliki putri delapan belas.’

9. *Tampulak ni si Baganding ma di dolok ni Pangiringan sai gabe ma hita jala horas marsipairingiringan.*

‘Musang si Baganding di atas gunung Pangiringan semoga kita banyak keturunan dan sehat selalu untuk saling membantu.’

Tindak tutur permohonan ialah tindak tutur yang sering diucapkan penutur dalam upacara *marunjuk adat na gok* masyarakat Batak Toba. Dalam tindak tutur permohonan terdapat makna memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan berkat berupa kebahagiaan dan kesejahteraan. Permohonan juga disampaikan kepada *hulahula* yang dianggap sebagai pemberi berkat (*debata na tarida* ‘tuhan yang terlihat’).

4.5 Cara Tindak Tutur Permohonan Diucapkan pada Upacara *Marunjuk Adat Na Gok*

Pada kegiatan upacara adat *marunjuk adat na gok*, harus selaly berpedomman kepada unsur *Dalihan na Tolu (DNT)*. Tanpa kehadiran ketiga unsur tersebut, adat tersebut tidak ‘penuh’ *gok*. Oleh sebab itu, unsur *dongan sabutuha* ‘kerabat semarga’ *hulahula* ‘pemberi istri’ dan *boru* ‘penerima istri’ yang berasal dari dua pihak *hasuhuton* ‘yang membuat pesta’ yakni pihak penerima istridan pihak pemberi istri harus hadir dalam kegiatan tersebut.

Dalam penyampaian tuturan dalam upacara, harus jelas dipahami posisi si penutur dalam rangkaian unsur *Dalihan Na Tolu* tersebut. Selain itu, bagian

upacara tersebut juga harus jelas, sehingga penutur dapat menyesuaikan dengan tindak tutur permohonan yang akan disampaikan. Misalnya, dalam acara *marhata sinamot* ‘membicarakan uang mahar’ orang tua dari pihak laki-laki yang hendak memperoleh menantu, menyerahkan mahar kepada pihak perempuan. Tentu saja dalam penyerahan mahar tersebut berlangsung pembicaraan antara dua belah pihak dengan pokok pembicaraan mengenai jumlah atau besaran mahar serta tempat penyelenggaraan pesta. Dalam pembicaraan ini terjadi pengetengahan pemikiran hingga menghasilkan kesepakatan. Corak pemakaian bahasa tentunya akan sangat berbeda dengan pemakaian bahasa Batak Toba sehari-hari. Pemakaian *umpasa* dan *umpama* dalam tindak tutur permohonan sangat sering, sehingga menjadi ciri khas gaya kebahasaan mereka.

4.5.1 Tindak Tutur Penggunaan *Umpasa*

Kemunculan *umpasa* dalam tindak tutur *marhata* ‘bicara adat’ menjadi ciri khas tuturan upacara adat tersebut. *Umpasa* terdiri dari dua baris maupun empat baris, baris pertama merupakan sampiran, dan baris kedua merupakan isi, dan jika empat baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Keindahan untaian kata dalam *umpasa* menambah indahkannya pesan yang hendak disampaikan. Tanpa kehadiran *umpasa* dalam upacara perkawinan masyarakat Toba akan terasa hampa. Di dalam upacara *marunjuk*, *umpasa* yang dimunculkan biasanya bertemakan kepada tiga pokok yang menjadi falsarah masyarakat Toba yaitu; *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Hal inilah yang diidam-idamkan oleh masyarakat Toba dalam hidupnya dan berbagai usaha akan dilakukan demi terwujudnya tujuan tersebut.

4.5.2 Tindak Tutur Menggunakan Ungkapan

Pemilihan ungkapan dalam tuturan upacara adat *marunjuk* merupakan suatu nilai yang tinggi dalam bentuk arti, hal ini terlihat jelas dalam bentuk tuturan:

- a. *Gabe jala horas* ‘banyak anak dan sehat selalu’. Ungkapan ini digunakan untuk mengiyakan pembicaraan atau untuk menyambung pembicaraan dalam acara *marhata*.

- b. *Suhi ni ampang na opat* ‘sudut berkaki empat’. Merupakan pelambangan empat fungsional penerima emas kawin pada acara pernikahan gadis. Keempat fungsi tersebut adalah *suhut* (orang tua kandung si gadis), *tulang* (saudara lelaki si gadis), *sijalo bara* (abang/adik lelaki si gadis) dan *pariban* (kakak sigadis yang sudah menikah)
- c. *Dengke simudurmudur* ‘ikan beriring’ merupakan pelambangan sehati dan sepikiran antara kedua mempelai. Ikan mas yang menjadi simbol adat digunakan pada saat penyempaan nasihat sehingga keberadaan ikan mas yang beriringan menjadi hal yang diperlukan dalam membangun rumah tangga.

4.5.3 Tindak Tutur Penggunaan Frase

Penggunaan kelompok kata dalam acara *marhata* dalam pesta perkawinan memiliki makna yang tinggi dalam menambah kekhususan makna acara tersebut. Beberapa contohnya, yaitu:

- a. *Indahan na alas* ‘nasi yang masih panas’ terdiri dari kata *indahan* ‘nasi’ dan frase *na las* ‘yang masih panas’. Pada acara pesta adat di dahului oleh makan bersama dengan menyantap hidangan yang masih dalam keadaan panas.
- b. *Tanggotanggo na bolon* ‘potongan daging yang besar’ terdiri dari kata *tanggotanggo* ‘potongan daging’ dan *na bolon* ‘yang besar’. Pada acara pesta perkawinan bahwa makanan yang diutamakan adalah daging yang akan disuguhkan kepada *dalihan na tolu*, daging tersebut harus dimasak dengan baik.
- c. *Tuhor ni boru* ‘mahar anak gadis’ merupakan frase yang terdiri dari kata *tuhor* dan frase *ni boru* yang artinya sama dengan *sinamot* atau mahar anak perempuan.

4.5.4 Tindak Tutur Penggunaan Kata

Dalam hal *marhata* dalam upacara *marunjuk* peran kata memegang peranan penting yang tentunya berbeda dengan penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Hal ini dapat diperhatikan dalam kata di bawah ini:

- a. Acara *marhata* dimulai dengan makan bersama, makan bersama ini bukan disebut dengan *rap mangan* akan tetapi *marsipanganon* meskipun kedua hal ini merujuk hal yang sama, yakni makan bersama.
- b. Kata *sombahonon* berasal dari bentuk dasar *somba* ‘sembah’. Akan tetapi dalam upacara adat digunakan kata *sombahonon* sebagai pengganti kata *lehon* atau *pinasahat* yang biasa diucapkan dalam percakapan sehari-hari.
- c. Kata *digohi* ‘dipenuhi’ bukan dalam bentuk isi dari sesuatu tetapi pelunasan utang pihak lelaki terhadap pihak perempuan dalam bentuk *sinamot*.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Setelah menganalisis data tindak tutur permohonan dalam upacara adat *Marunjuk adat na gok* ‘pesta perkawinan adat penuh’ dalam masyarakat Batak Toba, maka disimpulkan:

1. tindak tutur dalam upacara *marunjuk* berbeda dengan tuturan yang digunakan berbeda dengan bahasa sehari-hari.
2. tindak tutur permohonan digunakan oleh pihak *hulahula*, *dongan tubu*, dan *boru*.
3. tindak tutur permohonan dituturkan untuk dalam upacara *marunjuk adat na gok* masyarakat Batak Toba. Dalam tindak tutur permohonan terdapat makna memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan berkat berupa kebahagiaan dan kesejahteraan. Permohonan juga disampaikan kepada *hulahula* yang dianggap sebagai pemberi berkat (*debata na tarida* ‘tuhan yang terlihat’).
4. tindak tutur yang dituturkan oleh tiap pihak *dalihan na tolu* ditentukan oleh posisinya dalam upacara adat tersebut, apakah sebagai *hulahula* ‘pemberi istri’, *boru* ‘penerima istri’ atau *dongan sabbutuha* ‘kerabat semarga’.

5.2 Saran

1. Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan yang lebih dalam terhadap tindak tutur dalam upacara perkawinan masyarakat Toba

2. Tindak tutur dalam upacara *marunjuk* perlu diajarkan kepada generasi muda, demi kelanjutan tata adat masyarakat Toba
3. Tindak tutur ini harus dilestarikan dalam memertahankan kearifan lokal budaya Batak Toba menuju keseimbangan hidup yang damai dalam berdampingan dengan sesama.

Daftar Pustaka

- Lakoff, R. 1973. "Language and Woman's Place". *Language in Society*, 2, 45-79.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Logman.
- Siregar, Bahren Umar. 2011. *Seluk-Beluk Fungsi Bahasa*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Teeuw, A. 1967. *Modern Indonesian Literature*. The Hague: Mouton.